**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. ***Remedial Teaching* (Pembelajaran Perbaikan)**
3. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 Bab 1 ayat 20 pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dimyati dan Mudjiono (2006: 297) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Menurut Ambarita (2006: 66) “pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”. Sedangkan

Sugihartono, dkk (2007: 81) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

10

Dari beberapa pendapat di atas maka pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang dilaksanakan dan dievaluasi secara terencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1. **Pengertian *Remedial Teaching***

Sugihartono, dkk (2007: 171) menyatakan bahwa “*remedial* merupakan bentuk pembelajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan korektif (perbaikan)”. Kustawan (2013: 50) menjelaskan bahwa “*remedial teaching* (pengajaran perbaikan) adalah suatu bentuk pembelajaran yang bersifat membetulkan atau memperbaiki agar pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya. Remedial teaching diadakan setelah diketahui adanya kesulitan belajar, kemudian diadakan pelayanan khusus”. Adapun definisi *remedial teaching* menurut Syamsuddin (2004: 343) yaitu:

*Remedial teaching* merupakan upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerja sama dengan pihak lain) untuk menciptakan suatu situasi (kembali/baru/berbeda dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelas siswa (dengan karakteristik) tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya (meningkatkan prestasi, penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapka, dengan memalui suatu proses interaksi yang berencana, terarah serta terkontrol dengan lebih memperhatikan kondisi dari individu ataupun kelas dan daya dukung sarana dan lingkungan.

Sedangkan Menurut Riyanto (2009: 140) yaitu “*remedial teaching* adalah kegiatan yang diberikan untuk siswa yang belum menguasai pelajaran yang telah dipelajari”. Sedangkan menurut Sukardi (2011: 228) “*remedial teaching* adalah kegiatan pembelajaran yang tepat diterapkan, hanya ketika kesulitan dasar pada siswa telah diketahui”. Kegitan ini merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi diagnostik dilakukan. *Remedial* pada umumnya mencakup pemahaman kebutuhan individual siswa, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat yang diterapkan oleh guru agar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. *Remedial* pada umumnya mencakup pemahaman kebutuhan individual siswa, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat yang diterapkan oleh guru agar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Defenisi *Remedial teaching* menurut Sugihartono, dkk (2007: 171) yaitu:

*Remedial teaching* yaitu suatu proses kegiatan pelaksanaan program belajar mengajar khusus bersifat individual, diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, yang bersifat mengoreksi (menyembuhkan) siswa yang mengalami gangguan belajar tersebut sehingga dapat mengikuti proses belajar mengajar secara klasikal kembali untuk mencapai prestasi optimal.

Sedangkan menurut Wijaya (2010) yaitu:

Pengajaran *remedial* ini pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk memperbaiki prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik berupa perlakuan pengajaran maupun bimbingan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal

Dari definisi-desinisi diatas dapat maka saya simpulkan bahwa *remedial teaching* merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan khusus secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, bersifat mengoreksi (menyembuhkan), membetulkan, dan memperbaiki, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara klasikal kembali, untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

1. **Tujuan *Remedial Teaching***

Warkitri, (Sugihartono, dkk. 2007: 173) menyatakan bahwa “tujuan *remedial teaching* dibagi menjadi dua yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus”. Secara umum remedial teaching bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Secara khusus tujuan *remedial teaching* adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mencapai prestasi yang diharapkan melalui proses penyembuhan dalam aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar.

Menurut Kustawan (2013) tujuan *remedial teaching* adalah:

1. Setiap siswa mencapai kompetensi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (SKL).
2. Memahami kelebihan dan kekurangan kompetensi siswa, termasuk jenis dan sifat kesulitan yang dihadapinya.
3. Memilih dan menggunakan fasilitas belajar yang tepat dan mengatasi hambatan yang menjadi latar belakang kesulitannya.
4. Mengubah atau memperbaiki cara belajar siswa agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan karakteristiknya.
5. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang dapat memotivasi pencapaian hasil belajar yang lebih baik dan melaksanakan tugas belajar yang lebih baik juga.

Dari pemaparan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa *remedial teaching* merupakan suatu program yang perlu dilakukan sesuai dengan kesulitan belajar yang siswa alami. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk mencapai SKL yang telah ditentukan, melalui proses penyembuhan sesuai dengan karakteristik siswa.

1. **Metode dalam *Remedial Teaching***

Metode *remedial teaching* merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut.

Menurut Mulyadi (2010) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan *remedial teaching* yaitu:

1. Metode pemberian tugas.
2. Metode diskusi.
3. Metode tanya jawab
4. Metode kerja kelas
5. Metode tutor sebaya.
6. Metode pembelajaran individual

Dari pendapat tersebut maka, dalam pelaksanaan *remedial teaching* terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu metode pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelas, tutor sebaya dan pengajaran individual.

1. **Pelaksanaan *Remedial Teaching***

Warkitri, (Sugihatono, dkk. 2007) menyatakan bahwa untuk melaksanakan *remedial teaching* harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penelaahan kembali kasus

Langkah ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kasus yang di hadapi dan kemungkinan pemecahannya. Dalam langkah ini guru diharapkan memperoleh gambaran tentang siswa yang perlu mendapatkan layanan, tingkat kesulitan yang dialami siswa, letak terjadinya kesulitan, bagian ranah yang memiliki kemampuan belajar rendah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa.

1. Pemilihan alternatif tindakan

Karakteristik kasus atau permasalahan yang dihadapi peserta didik dapat digolongkan menjadi kasus yang berat, cukup berat, dan ringan. Kasus yang ringan yaitu apabila siswa belum menemukan cara belajar yang baik, tindakan yang ditempuh adalah pemberian pengajaran *remedial*. Kasus yang cukup berat yaitu apabila siswa telah mampu menemukan cara belajar tetapi belum berhasil karena hambatan psikologis. Kasus dikatakan berat bila siswa belum mampu menemukan cara belajar yang baik dan memiliki hambatan emosional. Maka sebelum melaksanakan pengajaran *remedial*, siswa harus diberi layanan konseling untuk mengatasi hambatan emosional yang mempengaruhi kegiatan belajarnya.

1. Pemberian layanan khusus

Layanan khusus yaitu layanan konseling, yang bertujuan agar siswa yang mengalami kasus atau permasalahan terbebas dari hambatan emosional, sehingga dapat mengikuti pembelajaran secara wajar. Berikut ini kasus atau permasalahan siswa dan cara mengatasi yang dapat ditangani oleg guru bidang studi:

1. Kasus kurang motivasi dan minat belajar, cara mengatasinya: menghindarkan peserta didik dari pertanyaan pertanyaan negatif yang dapat melemahkan semangat belajar, termasuk memarahi, merendahkan, dan membandingkan dengan orang lain yang lebih sukses.
2. Kasus sikap negatif terhadap guru, cara mengatasinya dengan cara menciptakan hubungan yang akrab antara guru dengan siswa dan antar siswa, memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menciptakan iklim atau suasana sosial yang sehat dalam kelas.
3. Kasus kebiasaan belajar yang salah, cara mengatasinya menunjukan cara belajar yang salah, memberikan kesempatan untuk berlatih dan belajar dengan pola-pola belajar yang baru.
4. Kasus ketidak cocokan antara keadaan pribadi dengan lingkungan dan program studinya, cara mengatasinya dengan cara memberikan layanan informasi tentang pemilihan program studi dan cara belajarnya serta prospek dari program studi yang dipilih oleh siswa.
5. Pelaksanaan *remedial teaching*

Sasaran pokok langkah ini adalah meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh guru.

1. Pengukuran kembali hasil belajar

Setelah pengajaran remedial selesai, selanjutnya diadakan pengukuran terhadap perubahan dalam diri siswa yang bersangkutan. Pengukuran ini untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dengan pencapaian hasil yang diperolehnya.

1. Re-evaluasi dan re-diagnostik

Hasil pengukuran pada langkah kelima ditafsirkan dengan menggunakan cara dan kriteria seperti pada proses pembelajaran yang sesungguhnya. Hasil penafsiran tersebut menghasilkan tiga kemungkinan sebagai berikut:

1. Siswa menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaiannya mencapai kriteria keberhasilan minimum seperti yang diharapkan.
2. Siswa menunjukkan peningkatan prestasi dan kemampuan penyesuaian dirinya, tetapi belum sepenuhnya memadai kriteria keberhasilan minimum yang diharapkan.
3. Siswa menunjukkan perubahan yang berarti, baik dalam prestasinya maupun kemampuan penyesuaian dirinya. Sebagai tindak lanjut dari *remedial teaching* ini ada tiga kemungkinan kegiatan yang harus ditempuh guru, yaitu:
4. Bagi siswa yang berhasil, diberi rekomendasi untuk melanjutkan ke program pembelajaran utama tahap berikutnya.
5. Siswa yang belum sepenuhnya berhasil, sebaiknya diberi pengayaan dan pengukuhan prestasi sebelum diperkenankan melanjutkan ke program selanjutnya.
6. Siswa yang belum berhasil, sebaiknya dilakukan re-diagnostik untuk mengetahui letak kelemahan, kesalahan atau kekurangan pengajaran remedial yang telah dilakukan, sehingga mungkin perlu adanya ulangan dengan alternatif yang sama atau alternatif yang lain.

Dengan langkah-langkah pelaksanaan *remedial teaching* ini peneliti akan melihat bagaimana pelaksanaan yang telah dilakukan guru dalam upaya meningkatkan dan menangani kemampuan belajar siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Dengan belajar, kita dapat mengetahui apa-apa yang belum kita ketahui sebelumnya dan dapat kita jadikan sebagai wadah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang kita miliki. Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui membaca buku, tapi juga dapat kita peroleh melalui pengalaman.

Adapun defenisi belajar menurut Susanto (2013: 4) yaitu:

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sesorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Whitaker, (Djamarah, 2011: 12) merumuskan bahwa “belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui tindakan atau pengalaman”. Selain itu Gagne, (Djamarah, 2011: 22) menyatakan bahwa “belajar dapat didefenisikan suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku”. Adapun defenisi belajar menurut Hamalik (2014: 36) yaitu:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas darmatematikada itu, yakni mengalami.

Adapun pengertian lain dari belajar menurut Daryanto (2010: 2) dapat didefinisikan sebagai berikut :

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli-ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain yang berperan dalam pembentukan pribadi. Perolehan informasi baru dapat terjadi melalui kegiatan membaca, mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan atau mendengarkan audiovisual dan lain-lain. Informasi ini mungkin bersifat penghalusan dari informasi sebelumnya yang telah dimiliki. Sedangkan proses transformasi pengetahuan merupakan suatu proses bagaimana kita memperlakukan pengetahuan yang sudah diterima agar sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang diterima dianalisis, diproses atau diubah menjadi konsep yang lebih abstrak agar suatu saat dapat dimanfaatkan.

1. **Hakikat Belajar**

Dari sejumlah pengertian belajar yang telah diuraikan, ada kata yang sangat penting yakni kata “perubahan” atau *change. Change* adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris, yang bila diindonesiakan berarti “perubahan”. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja perubahan yang sesuai dengan perubahan yang dikehendaki dari pengertian belajar.

Djamarah (2010: 38) mengemukankan bahwa “seseorang yang dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran”. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan.

1. **Ciri-Ciri Belajar**

Sebagai suatu proses pengaturan, kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Djamarah (2011) ciri-ciri belajar ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar, yang berarti individu belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam diri.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau pun proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis dan sebagainya yang tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu,sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya

Ada beberapa perubahan tertentu yang dimaksudkan kedalam ciri-ciri belajar. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni (2015: 18) beberapa ciri-ciri belajar yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tigkah laku (*change behavior).* 2)Perubahan perilaku *relative permanent.* 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar itu meliputi banyak hal diantaranya yaitu perubahan belajar secara sadar, fungsional, optimal, penggarapan mataeri yang khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, memiliki tujuan yang terarah, mencakup seluruh aspek, ada batas waktu dan evaluasi.

1. **Prinsip - Prinsip Belajar**

Prinsip belajar yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan metode mengajarnya. Prinsip-prinsip belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2006) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar . Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan pentin dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang.

1. Keaktifan

Setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati dampai kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis, misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, meyimpulkan hasil percobaan dan lainnya.

1. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Keterlibatan siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.

1. Pengulangan

Prinsip pengulangan penting dilakukan, karena pengulangan dapat melatih daya-daya jiwa, membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

1. Tantangan

Situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambaan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.

1. Balikan dan penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

1. Perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan orang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat- sifatnya. Perbedaan individual tersebut akan berpengaruh pada cara dan prestasi belajar siswa.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Susanto (2013: 5) mengemukakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sedangkan Rusman (2015: 67) mendefenisikan bahwa “hasil belajar merupakan sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik”. Hamalik (Rusman 2015: 67) menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”.

Adapun definisi lain dari hasil belajar menurut Bloom (Suprijono, 2009: 6) mengemukakan bahwa :

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application*(menerapkan),*analysis*(menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun pada aspek psikomotoriknya dan juga sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru dan orang tua selalu mengharapkan agar siswanya dapat memperoleh hasil yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijabarkan dalam tujuan intruksional. Namun dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan

Slameto (2010) menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal, dimana kedua faktor tersebut saling pengaruh mempengaruhi. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dijelaskan satu persatu tentang faktor-faktor tersebut.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari diri pribadi manusia itu sendiri yang membawa pengaruh terhadap hasil belajar. Faktor internal ini terbagi dua yaitu Psikologi dan fisiologis.

1. Faktor Psikologis

Adapun faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar terdiri dari :

1. Intelegensi dan Bakat

Merupakan kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan bawaan pada diri seseorang. Purwanto (2011: 28) menyebutkan bahwa: “kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu”.

Bakat adalah kemampuan tertentu yang dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan, sesuai yang dikemukakan oleh Purwanto (2011: 28) yaitu: “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan pembawaan yaitu mengenai kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu”.

Hal ini pada akhirnya akan mengakibatkan kurangnya minat belajar siswa yang lambat dan akan merasa betapa sukar materi matematika, sehingga akan timbul rasa bosan pada diri siswa tersebut, akibatnya hasil yang diperoleh akan jauh dari yang diharapkan.

1. Minat

Pada umumnya minat yang tinggi akan menghasilkan kemampuan belajar yang tinggi pula, artinya bila siswa belajar dengan penuh minat akan membantu pemusatan pikiran dan kegembiraan dalam belajar.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 57) adalah sebagai berikut :

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Baha pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Begitu pula apabila siswa kurang berminat maka kegiatan belajar yang dilakukan yang berhubungan dengan pelajaran tersebut dengan sendirinya akan berkurang pula sehingga akan mencapai kemampuan yang rendah pula. Untuk memperoleh kemampuan belajar harus dengan perasaan senang, karena belajar dengan perasaan yang tidak gembira akan membuat pelajaran itu terasa sangat berat.

1. Motivasi

Faktor motivasi juga mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Dalam hal ini unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar Monks dan Gunarsa, (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 97) mengemukan bahwa:

Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar-mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi emansmatematikasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.

1. Emosional

Emosional seseorang disebabkan oleh keadaan seseorang yang emosinya tidak stabil, rasa cemas, rendah diri, rasa jiwanya tertekan dan lain-lain. Emosional adalah bagi yang perasaan, sedangkan perasaan belum tentu emosi menurut Thanthowi (1991: 90) mengemukakan :

emosi adalah perasaan yang telah meningkat pada taraf tertentu, dalam usaha meningkatkan kemampuan belajar faktor emosi juga sangat berpengaruh, ini disebabkan walau bagaimanapun seseorang anak jika sudah ada rasa benci terhadap pelajaran tersebut, tentu akan mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi sangat menentukan dalam proses belajar mengajar, seperti halnya faktor kesehatan, faktor keadaan panca indera atau cacat tubuh, faktor-faktor ini merupakan modal bagi manusia seperti halnya faktor kesehatan jasmani dan rohani. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani untuk dapat belajar dengan baik, kesehatan jasmani merupakan pendukung utama, kalau kesehatan badan fit, tubuh sehat dan normal, dimana pada tubuh yang sehat terdapat pikiran yang sehat pula, pikiran tidak dapat bekerja dengan baik tanpa jasmani yang sehat.

1. Keadaan Panca Indera

Panca indera merupakan bagian dari tubuh manusia yang sangat vital dalam proses belajar mengajar, dengan panca indera manusia bisa melakukan kegiatan baik kegiatan belajar maupun kegiatan untuk melangsungkan kehidupan sehari-hari.

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemampuan. Menurut Slameto (2006: 60) mengatakan bahwa: “faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar seseorang ada tiga kelas yaitu : faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat”.

1. Faktor Keluarga

Faktor keluarga mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang, karena orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberi pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak menginginkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali, tentu tidak akan berhasil dengan baik.

Peran keluarga dalam pendidikan sangat dominan seperti halnya pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota-anggota keluarga, suasana keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Faktor Sekolah dan Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan pusat pengembangan ilmu, lembaga pendidikan juga mempengaruhi kemampuan belajar anak.

Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar dari faktor ini adalah sebagai berikut :

1. Guru yang efektif adalah guru yang berhasil mencapai kemampuan berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki dalam proses belajar mengajar, guru yang efektif dapat mendukung kemampuan anak didik, sikap dan penampilan yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik, guru harus dapat memotivasi siswa, membangkitkan minat siswa dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.
2. Metode Mengajar, metode belajar dalam mengajar merupakan faktor yang harus dipelajari dalam menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi dan dapat menentukan hasil seperti yang diharapkan.
3. Kurikulum Sekolah, kurikulum diartikan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Pelajaran yang telah tersusun dengan baik tentu proses belajar mengajar akan dapat terlaksana dengan baik pula
4. Fasilitas Belajar sekolah memadai ikut mempengaruhi proses belajar mengajar
5. Disiplin Sekolah yang baik akan membawa kebiasaan dan melatih anak didik untuk berdisiplin. Slameto (2010: 67) menjelaskan bahwa:

seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang diperhatikan, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar.

1. Keadaan Lingkungan Sekolah sangat berkaitan dengan proses belajar mengajar seperti keadaan ruangan yang memungkinkan untuk belajar, jauh dari kebisingan, situasi yang tidak panas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.
2. Faktor Masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi kemampuan belajar, karena selain di sekolah siswa juga bergaul dengan masyarakat yang sehari-harinya terbawa bagaimana keadaan masyarakat sekitarnya. Diantara sekian banyak faktor, faktor lingkungan masyarakat yang lebih dominan mempengaruhi kemampuan belajar anak adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, pola kehidupan masyarakat dan teman bergaul.

1. **Pembelajaran Matematika Di SD**
2. **Pembelajaran Matematika**

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkaan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran di dalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa di dalam pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Susanto (2013: 183) mengemukakan bahwa “matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga penguruan tinggi”. Dalam Kurikulum Depdiknas 2004 disebutkan bahwa standar kompotensi matematika di sekolah dasar yang harus dimiliki siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran bukanlah penguasaan matematika, namun yang diperlukan ialah dapat memahami dunia sekitar, mampu bersaing, dan berhasil dalam kehidupan.

Susanto (2013: 186-187) mengemukakan bahwa

Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika

Berdasarkan definisi diatas di simpulkan bahwa seseorang dikatakan belajar matematika apabila pada diri seseorang tersebut terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tau sesuatu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dakam materi lanjut atau dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Secara umum, tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran malar dalam penerapan matematika. Menurut Depdiknas (Susanto, 2013) kompotensi atau kemampuan umum pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebagai berikut:

1. Melakukan operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian beserta operasi campurannya, termasuk yang melibatkan pecahan.
2. Menentukan sifat dan unsur berbagai bangun datar dan bangun ruang sederhana, termasuk penggunaan sudut, keliling, luas, dan volume.
3. Menentukan sifat simetri, kesebangunan, dan sistem koordinat.
4. Menggunakan pengukuran: satuan, kesetaraan antar satuan dan penaksiran pengukuran.
5. Menentukan dan menafsirkan data sederhana, seperti: ukuran tertinggi, terendah, rata-rata, modus, mengumpulkan, dan menyajikannya.
6. Memecahkan masalah, melakukan penalaran dan mengomunikasikan gagasan secara matematika.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tersebut, seorang guru hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membentuk, menemukan, dan mengembangkan pengetahuannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajaran matematika mampu mengoptimalkan dan mengembangkan interaksi setiap elemen untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir siswa.

1. **Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar**

Pembelajaran matematika adalah suatu proses tidak hanya mendapat informasi dari guru tetapi banyak kegiatan maupun tindakan dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik. Abdurahman (2003) menyatakan bahwa bidang studi matematika yang diajarkan di sekolah dasar (SD) mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geomerti. Matematika sebagai studi objek abstrak tentu saja sangat sulit dicerna anak-anak usia SD yang oleh piaget, mereka diklasifikasikan masih dalam tahap berpikir operasi kongkret. Siswa SD masih belum mampu berpikir formal, karena orientasinya masih terkait dengan benda-benda kongkret. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa matematika tidak mungkin dapat diajarkan di SD, bahkan pada hakekatnya matematika lebih baik diajarkan sejak usia balia.

Heruman (2007: 4) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran matematika ditingkat SD, diharapkan terjadi *revention* (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas”. Mengingat pentingnya matematika untuk pendidikan sejak siswa SD maka perlu dicarikan jalan penyesuaian, yaitu suatu cara mengelola proses belajar mengajar matematika di SD sehingga matematika dapat dicerna. Dengan baik oleh siswa SD pada umumnya. Kegiatan mengelola proses belajar mengajar matematika itu harus sesuai dengan kegiatan belajar matematika di SD sehingga belajar matematika menjadi bermanfaat dan relevan bagi kehidupan siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Dalam pembelajaran matematika guru memerlukan cara-cara atau aspek-aspek yang akan di tujuh dalam hal ini menyangkut tercapainya keberhasilkan suatu pembelajaran. Hasil belajar merupakan sesuatu yang ditunggu, tidak saja oleh siswa sebagai pelaku pembelajaran, tetapi juga oleh orang tua, guru dan juga pemerintahan. Sehingga, penerapan suatu metode merupakan kegiatan yang harus ditempuh dalam suatu pembelajaran, sehingga untuk meningkatkan hasil belajar digunakanlah suatu pembelajaran *remedial teaching* untuk mengetahui atau mengukur hasil belajar siswa.

*Remedial teaching* merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perbaikan, dengan kata lain *remedial teaching* atau pengajaran perbaikan adalah suatu pengajaran yang bersifat penyembuh atau bersifat perbaikan. Pengajaran *remedial* merupakan bentuk kasus pengajaran, yang bermaksud membuat baik atau menyembuhkan.

Setiap siswa tidak sama dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, oleh sebab itu disaat guru menemukan suatu permasalahan dari siswa dalam belajar matematika. Dalam pemberian suatu pengajaran perbaikan yang gunanya memperbaiki kekurangan yang terjadi dari siswa tersebut dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide atau gagasan sendiri maupun gagasan orang lain dalam hal yang dipelajari, meningkatkan tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya dan membantu siswa menuntaskan hasil belajar siswa.

Perlakuan (*treatment*) yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *remedial teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Perlakuan diberikan pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan perlakuan. Hasil belajar yang diperoleh dari *posstest* pada kelas eksperimen maupun kontrol akan dibandingkan untuk melihat pengaruh perlakuan tersebut. Maka skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Dari uraian di atas ditegaskan bahwa hasil belajar siswa merupakan suatu rangkaian proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga dapat mengobati kekurangan siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Maka skema kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar Rendah

Pembelajaram *Remedial Teacing* (Pembelajaran Perbaikan)

*Post-Test*

Kelas Eksprimen

Kelas Kontrol

Tidak Menerapkan Pembelajaran *Remedial Teacing*

Ada Pengaruh

Tidak Ada Pengaruh

*Pre-Test*

Analisis Data

Ditarik Kesimpulan

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah penelitisn mrngemukakan landasan teori dan kerangka pikir. Menurut Sugiyono (2016: 64) menyatakan bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data .

Hipotesis dapat terbukti setelah didukung dengan fakta-fakta hasil penelitian lapangan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh Variabel X (*remedial teaching)* dengan Variabel Y (hasil belajar siswa).

Adapun hipotesis statistik, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

= Parameter rata-rata hasil belajar yang diberi perlakuan pembelajaran *remedial teaching* di kelas eksperimen.

= Parameter rata-rata hasil belajar yang tidak diberi perlakuan pembelajaran *remedial teaching* di kelas kontrol.

Adapun hipotesis operasional dapat diuraikan sebagai berikut:

Ho = Tidak ada pengaruh *remedial teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Ha = Ada pengaruh *remedial teaching* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis pengaruh *remedial teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksprimental Design* untuk mengetahui pengaruh *remedial teaching* terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa. Yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol tidak menerapkan *remedial teaching* dan kelas eksprimen dengan penerapan *remedial teaching.*.

1. **Variabel Dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu variabel Independen atau yang mempengaruhi (X) adalah *remedial teaching,* dan variabel dependen atau yang dipengaruhi (Y) adalah hasil belajar siswa.

39

1. **Desain Penelitian**

` Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group design*  dimana pengukuran dilakukan melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksprimen (kelas yang diberi perlakuan) dan kelas kontrol (kelas yang tidak diberi perlakuan). Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut (Sugiyono, 2016: 79)

R O1 X O2

R O3 O4

Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O1= *Pre-test* pada kelas eksperimen.

O2 = *Pre-test* pada kelas kontrol.

O3= *Post-test* pada kelas eksperimen.

O4 = *Post-test* pada kelas kontrol.

X =Perlakuan *(treatment)* dengan menggunkan *remedial teaching*

1. **Definisi Operasional Varibel**

Dengan adanya defenisi operasional maka akan memperjelas ruang lingkup varibel penelitian, sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman yang berbeda terhadap varibel penelitian. Adapun defenisi tersebut adalah sebagai berikut :

1. ***Remedial Teaching***

*Remedial teaching* merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan khusus secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, bersifat mengoreksi (menyembuhkan), membetulkan, dan memperbaiki, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara klasikal kembali, untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

1. **Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik dari segi aspek kognitif, afektif maupun pada aspek psikomotoriknya dan juga sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai

1. **Populasi Dan Sampel**
2. **Populasi**

Sugiyono (2016: 80) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri akan obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar tahun ajaran 2017/2018.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jenis Kelamin** | | **Jumlah** |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| **VA** | 15 | 25 | 40 |
| **V B** | 25 | 16 | 41 |
| Jumlah subjek penelitian | | | 81 |

Sumber: Admin SD Inpres Unggulan BTN Pemda

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yang terdiri dari kelas VA, Kelas VB yang berjumlah 81 orang.

1. **Sampel**

Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga da waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sehingga teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling *nonprobability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2016: 85) menyatakan bahawa “*purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dengan merujuk pada pengertian *purposive sampling*, maka jumlah sampel penelitian ini adalah 81 siswa, yang terdiri dari 41 siswa kelas VA dan 40 siswa kelas VB. Dengan pertimbangan bahwa hasil belajar siswa rendah atau tidak tuntas. Kemudian ditentukan kelas eksprimen dan kelas kontrol setelah diberikan *pretest.* Pengambilan sampel ini dilakukan secara heterogen atau pertimbangan dari hasil belajar yang di dapatkan oleh siswa.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**
3. **Tes**

Jenis tes yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *pre-test*  dan *post-test*. Jenis tes tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa dan pencapaian siswa setelah mempelajari materi pembealajaran matematika sehingga dapat diketahui perbedaan anatara kemampuan belajar siswa yang diberi *remdial teaching* dengan kemampuan belajar siswa yang tidak diberi *remedial teaching.*

1. **Observasi**

Observasi adalah teknik digunakan peneliti dengan mengamati secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Observasi sebelum penelitian dilakukan untuk memperoleh data awal berupa kondisi lingkungan sekolah, karakteristik guru dan siswa, serta seluruh perangkat pendukung pembelajaran yang ada disekolah sedangkan observasi pada saat penelitian berlangsung dimaksudkan untuk memperoleh data terkait pengaruh *remedial teaching* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar*.*

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini berwujud daftar nama siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol, daftar nilai tes hasil belajar mata pelajaran Matematika serta dokumentasi berupa foto pada saat proses pembelajaran.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan peneliti menentukan jumlah sampel dan merumuskan instrumen yang berisi item-item berupa tes hasil belajar pada mata pelajaran matematika untuk melakukan penelitian pada siswa.

1. **Pemberian *pretest***

Pemberian *pretest* dilakukan sebelum *remedial teaching* dengan tujuan mengetahui kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebelum diberikan tindakan pada kelas eksperimen atau nilai awal dari hasil ulangan harian siswa.

1. **Pemberian *remedial teaching***

Pemberian *remedial teaching* berupa pembelajaran perbaikan kepada siswa untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang tidak tuntas dengan mata pelajaran matematika di kelas eksprimen, sedangkan di kelas kontrol tidak diberikan *remedial teaching* untuk memperbaikin hasil belajarnya.

1. **Pemberian *posttes***

Tahapan ini siswa diberikan sejumlah soal yang terstruktur untuk mengetahui kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kelas eksperimen yang diberikan *remedial teaching* dan kelas kontrol yang tidak diberikan *remedial teaching*. Sehingga dapat diketahui ada pengaruh dari *remedial teaching.*

1. **Analisis hasil**

Analisis hasil merupakan kegiatan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kemampuan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Analisis hasil juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh *remedial teaching* terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa. Analisis hasil dari penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

1. **Teknik Analisis Data**
2. **Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Penyajian data analisis deskriptif melalui tabel, histogram, perhitungan modus, median, mean dan standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Untuk mengetahui kategorisasi skor hasil belajar, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kategorisasi Hasil Belajar

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| 85 < x ≤ 100 | Sangat Baik |
| 69 < x ≤ 85 | Baik |
| 54 < x ≤ 69 | Cukup |
| 39 < x ≤ 54 | kurang |
| 0 < x ≤ 39 | Sangat Kurang |

Sumber: Arikunto (Suyadi, 2013)

Hasil belajar biasanya berbanding lurus dengan proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *remedial teaching.* Gambaran pelaksanaan pembelajaran dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kategorisasi Keterlaksaan Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| 69 < x ≤ 100 | Baik |
| 45 < x ≤ 69 | Cukup |
| 0 < x ≤ 45 | Kurang |

Sumber: Arikunto (Suyadi, 2013)

1. **Analisis Inferensial**

Analisis inferensial digunakan pada statistik parametrik dan non parametrik. Penelitian ini menggunakan statistik parametrik karena datanya berupa data rasio. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t namun sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu diperlukan uji asumsi sebagai persyaratan untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi yang diperlukan yaitu:

* 1. **Uji normalitas**

Uji Normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk memenuhi asumsi kenormalan dalam analisis data statistik parametrik. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *kolmogorof sminov* pada system SPSS versi 20.0. Adapun kriteria pengujian normalitas adalah sebagai berikut.

H0 = sampel berasal dari populasi yang berdistrbusi normal

Ha = sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Data hasil belajar dari populasi akan terdistribusi normal apabila nilai p value sig > 0,05. Nilai p value sig merupakan nilai perhitungan hasil pengujian normalitas.

* 1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas data bertujuan untuk mengetahui data penelitian berasal dari populasi yang homogen, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian data pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel memiliki nilai yang homogen atau tidak. Prinsip pada pengujian ini adalah melihat perbedaan variasi kedua kelas data, sehingga sebelum dilakukan pengujian, terlebih dahulu harus diketahui apakah variansi sama atau berbeda. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistem *Statistical Pachage for Sosial Science* (SPSS) versi 20.0.

Hipotesis :

H0 : Tidak ada perbedaan varian antara kedua kelas

Ha : Ada perbedaan varian antara kedua kelas

Kriteria pengujian apabila nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak.

* 1. **Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah model (*Predict Observe Explain)* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Uji hipotesis diperoleh dari nilai *posttest* pada kelas kontrol dan *posttest* pada kelas eksperimen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan sistem *Statistical Pachage for Sosial Science* (SPSS) versi 20.0, dengan cara membandingkan thitung dengan ttabel (∝=5 %).

Pengujian hipotesis menggunakan teknik pengujian *Independent Sample***.** *Independent Sample T-Test* yaitu menguji perbedaan rata-rata dari dua kelas yang berbeda secara bebas. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka H0 di terima dan Hadi tolak.

Adapun hipotesis statistiknya yaitu :

H0 : Tidak terdapat perbedaan rata-rata antara pemberian *Remedial Teaching* dengan penggunaan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar. H0 : 0  1

Ha : Terdapat perbedaan rata-rata antara pemberian *Remedial Teaching* dengan penggunaan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar pada mata Pelajaran Matematika siswa kelas V SD Inpres Unggulan BTN Pemda Kecamatan Rappocini Kota Makassar Ha : 0  1